

LEKSIKON DALAM UPACARA ADAT *BAPALAS BIDAN* PADA MASYARAKAT BANJAR

Jahdiah

Badan Riset dan Inovasi Nasional

diah.banjar@yahoo.co.id

Abstrak: Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki tradisi yang berasal dari kepercayaan turun temurun, kepercayaan tersebut dilestarikan melalui berbagai macam upacara adat. Upacara adat dilakukan sebagai suatu tradisi yang harus dipelihara keberadaannya. Upacara adat tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Upacara adat yang ada masih dilaksanakan terutama pada masyarakat di pedesaan. Upacara adat *bapalas bidan* merupakan upacara tradisional Suku Banjar yang masih dilaksanakan, terutama di Kabupaten Banjar. Kegiatan upacara *bapalas bidan* merupakan campuran budaya lokal dan budaya yang bercorak Islam. Budaya yang bercorak Islam tidak menolak dengan budaya setempat karena bercampur dengan budaya setempat. Budaya yang bercorak Islam pada acara *bapalas bidan*, yaitu pembacaan syair-syar maulid dan doa yang ada pada acara *bapalas bidan*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan leksikon dalam upacara adat *bapalas bidan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Kaliukan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik. Metode yang digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Fokus penelitian pada leksikon-leksikon yang digunakan dalam upacara adat *bapalas bidan*. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga kategori kosakata yang digunakan dalam upacara *bapalas bidan*, yaitu 1) kue yang digunakan dalam upacara *batampung tawar*, 2) bahan/alat yang digunakan dalam upacara *bapalas bidan*, dan 3) Tanaman/tumbuhan yang digunakan upacara *bapalas bidan*.

Kata Kunci: Upacara adat, suku Banjar, etnolinguistik

Pendahuluan

Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Banjar, Dayak, Jawa, Madura, Bugis dan Mandar. Namun, suku terbesar yang mendiami Kalimantan Selatan adalah suku Banjar yang terdapat hampir di setiap kabupaten. Seperti halnya suku Banjar di Kalimantan Selatan, setiap suku memiliki tradisi berbeda yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi berasal dari negara budaya dan agama yang sama dan secara sederhana diartikan sebagai bagian dari kehidupan suatu komunitas atau kelompok yang telah dipraktikkan sejak lama (Anton dan Marwati, 2015:15).

Salah satu suku yang mendiami Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Masyarakat memiliki banyak tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *bapalas bidan*, di beberapa desa di Kecamatan Astambul ada juga yang menyebut *batampung tawar*, tetapi istilah dalam penelitian ini menggunakan istilah *bapalas bidan* karena lokasi yang dijadikan tempat penelitian

menggunakan istilah *bapalas bidan*. Upacara dilakukan pada 7-10 hari setelah melahirkan. Upacara *bapalas bidan* sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan terima kasih kepada bidan yang membantu proses melahirkan.

. Kajian tentang upacara adat Banjar sudah ada beberapa penelitian terdahulu di antaranya Fauziah, dkk (2021) dengan judul penelitian *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Batampung Tawar dalam acara Kelahiran Anak Adat Banjar*. Penelitian ini hanya membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap upacara batampung tawar yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Masyarakat berpandangan bahwa tradisi batampung tawar sangat baik karena ada masih ada unsur religi dengan pembacaan ayat-ayat al guran dan disertai pembacaan doa-doa serta shalawat kepada nabi sebagai bentuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Allah agar bayi sehat dan ibunya selamat

Penelitian lain yang juga membahas mengenai upacara adat adalah penelitian Inani, dkk (2003) dengan judul *penelitian Upacara adat di Kabupaten Banjar*. Penelitian ini membahas mengenai proses upacara adat *bapalas bidan* dan kelengkapan dalam upacara balas bidan. Berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian dengan judul *Leksikon dalam Upacara Adat bapalas bidan pada Masyarakat Banjar* hanya membahas mengenai leksikon yang digunakan dalam upacara adat *bapalas bidan*. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan leksikon-leksikon yang digunakan dalam upacara adat *bapalas bidan* dengan penekanan pada aspek etnolinguistik.

Materi dan Metode

Kebudayaan merupakan ciri atau identitas suatu bangsa. Kebudayaan ini tidak lepas bahasa yang dipergunakan dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan akan mati jika tidak ada bahasa. Artinya bahasa dan kebudayaan merupakan satu rumpun yang tidak bisa dielakkan ladi, Kajian yang mempelajari keduanya adalah etnolinguistik.

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki antara bahasa dan masyarakat pedesaan. Sudaryanto (2000:7) mengemukakan etnolinguistik adalah ilmu yang peneliti seluk beluk hubungan aneka pemakai bahasa dengan pola kebudayaan. Etnolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa melalui masyarakat dan budaya.

Menurut Kamsiadi, dkk. (2013) istilah etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti hubungan antara pengguna bahasa dengan pola kebudayaan masyarakat tertentu atau ilmu

yang mempelajari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan secara umum. Kridaksana (2008:59) etnolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, atau cabang ilmu linguistik yang meneliti hubungan bahasa dan sikap pemilik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan. Menurut Sibarani (2004:54) Metode observasi partisipan adalah metode penelitian yang melibatkan peneliti untuk mengobservasi, mendeskripsikan, menganalisis. Lokasi penelitian ini adalah desa Kaliukan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, yaitu tempat berlangsungnya upacara adat *bapalas*. Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini bidan kampung, tokoh adat, dan masyarakat. Teknis analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga komponen, yaitu sajian data, reduksi data, dan menarik simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi Leksikon yang Terdapat dalam Upacara Adat *Bapalas Bidan*

Berdasarkan hasil analisis data klasifikasi dalam upacara adat *bapalas bidan* pada masyarakat Banjar. Leksikon yang digunakan dibagi beberapa bagian di antaranya (1) kue-kue yang digunakan pada upacara *bapalas bidan*, (2) alat /bahan yang digunakan acara *bapalas bidan*, dan (3) Tumbuhan/tanaman yang digunakan dalam acara *bapalas bidan*. Berikut leksikon yang berhubungan dengan bagian tersebut.

A. Kue-kue yang digunakan dalam upacara *bapalas bidan*

1. *wadai cincin* 'kue cincin'

Wadai cincin 'kue cincin' termasuk salah satu kue yang selalu ada dalam setiap upacara adat. Kue cincin adalah kue yang bahan utamanya dari tepung beras dan gula merah. Kue cincin ada pada upacara *bapalas bidan*. Kue ini digantung di ayunan.

2. *Cingkaruk*

Cingkaruk salah satu kue tradisional Banjar yang sering ada pada upacara adat. *Cingkaruk* merupakan kue yang selalu ada dalam upacara adat *bapalas bidan*. *Cingkaruk* kue yang berbahan beras ketan, kelapa, gula merah. Pada

upacara adat batampung tawar cingkaruk disajikan digantung atau diletakkan di piring.

3. *Cucur*

Cucur termasuk salah satu kue yang sering ada dalam upacara adat Banjar. Kue cucur dalam upacara mempunyai filosofi memperlancar usaha atau sesuatu yang kita harapkan. Kue cucur merupakan makanan yang dimiliki oleh beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan. Kue cucur memiliki rasa manis dengan sedikit tekstur lembut. Kue ini berbahan tepung beras, tepung terigu, gula merah. Kue cucur biasa digantung dengan menggunakan tali pada ayunan.

4. *Wajik*

Wajik termasuk salah satu yang sering disajikan pada upacara adat Banjar. Kue wajik wajib ada pada upacara *bapalas bidan*, kue ini biasa disajikan dengan cara diletakkan di piring, kue yang berbahan beras ketan, gula merah dan kelapa ini rasa legit.

5. *Apam*

Kue apam termasuk kue tradisional yang ada di setiap daerah, setiap upacara tradisional apam selalu ada, termasuk dalam upacara adat Banjar. Kue yang berbahan tepung terigu, ragi dan santan. Cara memasak dengan cara dikukus, kur disajikan dalam upacara adat *bapalas bidan* diberi tali dan digantung pada ayunan atau diletakkan di piring.

6. *Lakatan baiti*

Lakatan baiti salah satu kue tradisional Banjar yang sering ada pada upacara adat Banjar. *Lakatan baiinti* atau biasa juga disebut dengan *nasi balamak*. Kue yang bahan terdiri beras, santan kental, kelapa muda dan gula merah untuk membuat intinya. Kue disajikan di piring kecil selain di letakkan di bawah ayunan juga dibagi kepada undangan yang hadir.

7. *Kokoleh*

Kue kokoleh tidak wajib ada dalam upacara adat *bapalas bidan*. Kue ini terbuat dari tepung beras, santan, dan gula merah. Kue ini setelah masak disajikan di piring yang sebelumnya diberi potongan gula merah sehingga jika koklea sudah dingin gula merah tersebut akan mencair.

B. Alat/ Bahan yang Digunakan dalam Upacara Bapalas bidan

1. Ayunan

Ayunan salah hal yang wajib ada dalam upacara *bapalas bidan*. Ayunan ini biasa terbuat dari kain panjang (*tapih bahalai*) dan kain kuning. Ayunan adalah tempat membuat bayi dan bayinya diayun. Pada ayunan sering digantung berbagai kue dan sebagainya.

2. Tapih bahalai

Tapih bahalai ‘sarung panjang’ digunakan untuk membuat ayunan yang fungsi untuk meletakkan bayi akan ditampung tawari. Selain untuk membuat ayunaan tapih bahal juga digunakan sebagai lapik ‘laois tempat duduk’ bagi ibu bayi setelah bayi dimandikan.

3. Kain kuning

Kain kuning yang dipakai untuk ayunan berwarna kuning. Kain kuning yang digunakan dilapis dengan kain panjang. Warna kuning merupakan warna kebesaran atau warna keramat bagi masyarakat Banjar.

4. Buku Yasin

Buku yasin dalam upacara *bapalas bidan* digantung pada ayunan yang mempunyai makna agar anak kelak dikemudian hari mengenal agama sebagai pegangan hidup.

5. Tanah

Tanah merupakan sumber kehidupan bagi manusia sehingga pada upacara adat *bapalas bidan*, tanah selalu di sediakan oleh bidan beranak. Tanah yang disediakan biasa diletakan di piring. Setelah bayi di mandi sebelum dimasukan di ayunan bayi kaki diinjakan pada tanah yang disediakan, Makna yang tersurat dalam menginjak tanah adalah agar kelak bayi juga sudah dewasa dapat menjalani kehidupan di dunia sesuai fitrahnya.

6. Batu

Batu yang digunakan bias batu biasa yang berbentuk bulat atau ulekan. Batu ini digunakan pada acara *bapalas bidan*, sebelum bayi ayunan, terlebih dahulu dimasukan ayunan. Baru setelah itu diletakan di bawah ayunan. Makna dari batu ini agar anak kelak dikemudian hari mempunyai pendirian yang keras.

7. *Beras*

Beras biasa disediakan juga pada waktu acara bapalas bidan, beras di piring kemudian sajian ini diletakan di bawah ayunan. Beras mempunyai makna simbolik agar anak yang hidupnya kelak selalu berkecukupan dalam ekonominya kelak dikemudian hari.

8. *Piduduk*

Piduduk adalah sajian yang akan diberikan kepada bidan yang membantu persalinan. Piduduk terdiri atas beras, gula merah, kelapa, benang, dan jarum yang diletakan di dalam bakul terbuat dari purun.

9. *Baboreh*

Baboreh minyak yang terbuat minyak yang dicampur dengan wangi-wangian yang digunakan untuk menampung tawari bayi yang akan diayunan.

10. *Banyu kambang*

Banyu kambang digunakan pada acara bapilas bidan terdiri dari campuran air dan macam-macam bunga yang digunakan untuk mandi bayi yang akan ayun.

C. Tanaman/Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Batampung Tawar

1. *Linjuang*

Linjuang merupakan salah satu tanaman yang banyak terdapat di Kalimantan Selatan, tanaman ini biasa tanam di area pekuburan. Warna kemerah-merahan. Pada upacara adat batampung tawar. Linjung diikat pada ayunan kiri dan kanan. Makna yang terdapat dalam bahwa manusia pada akhir akan menuju kematian.

2. *Bunga pinang/mayang*

Mayang adalah bunga dari pohon pinang yang biasa juga diletakan di tali ayunan. Mayang memberi makna kehidupan.

3. *Pisang*

Buah pisang yang digunakan dan digantung pada ayunan bayi adalah pisang mahuli. Biasa pisang pisang digantung di ayunan atau diletakan di piring di bawah ayunan.

4. Nyiur anum ‘kelapa muda’

Kelapa muda digunakan dalam upacara batampung tawar, kelapa muda digunakan pada saat memandikan bayi yang akan pada upacara batampung tawar. Nyiur atau kelapa yang digunakan pada saat mandi tersebut adalah kelapa muda yang memiliki makna harapan untuk anak kelak agar disukai banyak orang. Kelapa digambarkan mempunyai bentuk bulat seperti bentuk bulan di mana bulan sangat cantik dan memancarkan cahaya. Dari pengibaratan tersebutlah muncul harapan untuk anak memancarkan cahaya dan kepribadian yang baik.

5. Kambang barenteng

Kambang barenteng ‘bunga dironce’ bunga yang dironce pada pelepas pisang. Bunga terdiri dari bunga melati, bunga mawar, dan bunga kenanga. Kambang barenteng.’Bunga dironce’ digantung di ayunan dan juga digunakan untuk campur memandikan bayi sebelum upacara batampung tawar.

Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada 22 leksikon yang digunakan dalam upacara adat *bapalas bidan*, yaitu terdiri atas tujuh leksikon berupa kue-kue yang digunakan dalam upacara adat *bapalas bidan*, yaitu *wadai cincin, cucur, cingkaruk, wajik, apam, lakatan bainti, dan kokoleh*. Sepuluh leksikon dari bahan/alat yang digunakan, yaitu *ayunan, tapih bahalai, kain kuning, buku yasin, tanah, batu, beras, piduduk, babaoreh, banyu kampang*. Empat leksikon kategori tanaman/tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *bapalas bidan*, yaitu *linjuang, bunga pinang/nmayang, nyiur anum, dan kembang barenteng*.

Rujukan

Anton dan Marwati. “Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Baku Kabupaten Muna Barat,” dalam *Jurnal Humanika*, Volume 3/15 Desember 2015.

- Fauziah, dkk. "Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Batampung Tawar dalam Upacara Kelahiran Anak Adat Banjar" dalam Prosiding Internasional Language, Education and Culture. Agustus 2021.
- Inani, Muchlis dkk. (2003). *Upacara Adat di Kabupaten Banjar*. Banjarmasin: Kantor Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kamsiadi, dkk, 2013 . "Istilah-Istilah yang digunakan pada acara ritual petik pari oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang: Kajian etnolinguisitik." dalam jurnal Publikasi Budaya.
- Kridaksana, Harimurti (2011) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sibarani, Robert (2004) *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryanto (2000) . *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.